

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Skizofrenia adalah hidup tanpa kedudukan, posisi, dan identitas yang pasti membawa pada krisis identitas. Skizofrenia mencampurkan dua hal yang berlainan atau bertentangan, semisal tekun di tempat ibadah di satu waktu dan hanyut di dalam gaya hidup hedonistik di waktu yang lain. Yasraf (2018 hlm 176)

Orang yang menderita skizofrenia menjadi bingung dengan identitas pribadi mereka, yang menjelaskan mengenai diri mereka sebagai individu dan memberi arti serta arah terhadap hidup mereka. Mereka mungkin gagal untuk mengenali diri mereka sebagai individu yang mempunyai posisi penting di dalam suatu kelompok masyarakat atau kelompok keluarga mereka.

Penulis mengangkat skizofrenia sebagai ide gagasan berkarya karena ingin menggambarkan bagaimana kondisi orang mengidap penyakit skizofrenia yang terdapat di masyarakat kita, banyak terdapat pengidap skizofrenia di masyarakat tidak dipedulikan atau diasingkan, ada juga di daerah perkampungan orang skizofrenia malah dipasung dikarenakan perilaku agresif yang membuat resah masyarakat. Penanganan mengidap skizofrenia di masyarakat kita masih belum tereduksi secara menyeluruh banyak sekali di masyarakat desa belum begitu mengetahui bagaimana cara penyembuhan mengidap skizofrenia, yang pada akhirnya masyarakat kita malah mengurung dan memasung orang pengidap penyakit jiwa tersebut sehari-hari sampai bertahun-tahun ada juga pengidap penyakit skizofrenia yang dikurung mati mengenaskan karena kondisi ruangan yang tak layak di tempati.

Selain skizofrenia, gangguan jiwa yang juga patut mendapat perhatian adalah depresi. Jika skizofrenia sulit ditelusuri, depresi lazimnya berkaitan dengan peristiwa tertentu dalam perubahan hidup seseorang, seperti kematian. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan, hanya 9 persen di antaranya yang di rawat oleh parokter, Stigma orang pengidap skizofrenia yang disematkan kepada penderita gangguan jiwa,

**Dadan Wildan, 2019**

***SKIZOFENIA SEBAGAI IDE BERKARYA SENI LUKIS***

**Universitas pendidikan indonesia | [respository.upi.edu](http://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)**

membuat mereka dianggap sebagai aib keluarga dan diasingkan dari dunia luar. Tak hanya skizofren, penderita depresi berat pun kerap dicibir. Skizofrenia dan depresi merupakan gangguan jiwa yang bisa diobati. Tetapi, sebanyak 14 persen penderita skizofrenia justru masih mengalami pemasungan, sementara sekitar 14,4 juta penderita depresi di Indonesia tak menjalani pengobatan. Diakses sumber internet [kompas.com](http://kompas.com)

Penulis melihat pengidap skizofrenia begitu ironis dimana kondisi mereka di masyarakat kita masih begitu memperhatikan, penulis pun pernah bertemu dengan orang pengidap skizofrenia yang sedang berada di pinggiran jalan dengan berpakaian kotor, kusut, orang tersebut juga sedang memakan barang sisa yang ia ambil dari tempat sampah. Penulis juga mendapatkan informasi dari paman penulis dia sebagai supir ambulans di satu puskesmas yang pernah mengantarkan orang pengidap skizofrenia ke rumah sakit cisarua di mana orang pengidap skizofrenia tersebut berhasil di bebaskan dari pemasungan yang di pasang oleh keluarganya di karenakan faktor ekonomi yang kurang baik yang menyebabkan orang pengidap tersebut tidak dapat pengobatan dengan layak, pemasungan pun jadi cara mereka untuk meredam agresivitas orang pengidap tersebut hampir bertahun-tahun mereka melakukan hal tersebut, namun pada akhirnya ada seseorang yang melaporkan kejadian tersebut pada pihak puskesmas dan akhirnya pihak puskesmas mengantarkan orang pengidap tersebut ke rumah sakit.

Terdapat pada buku pikiran menurut (Wilson, 1995 hlm 68) pada abad ke-15 pengidap Skizofrenia sudah begitu ironis terjadi pada zaman *Renaissance*: para pengidap skizofrenia dikurung dalam tahanan sel dan juga para pengidap penyakit jiwa dipukuli oleh para pengawas, juga para dokter mengeluarkan darah mereka agar pengidap penyakit jiwa tersebut dapat pingsan. Skizofrenia sangat asing ditelinga kita dan kata tersebut biasanya digunakan oleh para dokter maupun para ahli psikiatri, dimasyarakat kita paling populernya adalah orang abnormal atau orang gangguan jiwa. Skizofrenia merupakan sebuah penyakit mental yang di akibatkan mengalami

gangguan bentuk pikiran gangguan persepsi, kekurangan daya pusat perhatian, gangguan gerak mata dan gangguan isi pikiran.

Sekitar 1% dari populasi orang dewasa di Amerika Serikat terkena skizofrenia, dengan jumlah keseluruhan lebih dari 2 juta orang. jumlah rata-rata penderita skizofrenia tampak serupa pada budaya maju maupun sedang berkembang. WHO memperkirakan bahwa sekitar 24 juta orang di seluruh dunia mengidap skizofrenia. Hampir 1 juta orang di Amerika Serikat menerima pengobatan untuk skizofrenia setiap tahun, dengan sekitar sepertiga dari mereka membutuhkan perawatan rumah sakit. Biaya untuk menangani penyakit skizofrenia diperkirakan 30 miliar dolar AS setiap tahunnya dan mencakup 75% dari semua pengeluaran di Amerika Serikat yang di ajukan untuk penanganan kesehatan mental menurut Cowan & Kandel dalam Barlow (2007: hlm 110)

Namun masih banyak juga penderita skizofrenia di Indonesia apalagi setelah Pemilu yang berlangsung bulan-bulan kemarin ada beberapa orang yang terdiagnosis terkena skizofrenia karena ambisi untuk memenangkan CALEG. Laki-laki cenderung memiliki resiko yang sedikit lebih tinggi untuk mengalami skizofrenia. Perempuan cenderung mengalami gangguan pada usia yang lebih lanjut dari pada laki-laki, dengan usia awal kemunculan sindrom terjadi paling banyak antara usia 25 sampai pertengahan 30 tahun untuk perempuan dan antara usia 15 sampai 25 tahun pada laki-laki. Perempuan juga cenderung mencapai tingkat fungsi yang lebih tinggi sebelum munculnya gangguan dan memiliki perjalanan penyakit yang kurang parah dari pada laki-laki. sumber ini di ambil dari JawaPos.com

Pengidap biasanya mengalami gejala halusinasi seperti melihat atau mendengar sesuatu tetapi tanpa ada stimulus apapun, Saat seseorang mengalami halusinasi orang skizofrenia menunjukkan emosi atau perilaku sesuai dengan sensasi yang alamainya hal ini tergantung pada indera yang terpengaruhinya. Delusi juga terdapat dalam mengidap skizofrenia dimana keyakinan kuat akan suatu hal yang

**Dadan Wildan, 2019**

***SKIZOFENIA SEBAGAI IDE BERKARYA SENI LUKIS***

**Universitas pendidikan indonesia | [respository.upi.edu](http://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)**

salah, dimana keyakinan tersebut membuat dirinya menampilkan respon perilaku yang emosional yang dapat mengganggu orang di sekitarnya, hal perilaku tersebut sebenarnya sangat penting bagi dirinya namun nihil bagi orang yang melihat, karena pengalaman memori pengidam skizofrenia yang dapat merasakannya dan orang di sekitarnya tidak memiliki pengalaman tentang dirinya.

Penulis memilih Skizofrenia sebagai ide gagasan yang diangkat dikarenakan ada keterkaitan penulis untuk melihat beberapa senimana besar yang mengalami penyakit Skizofrenia dengan latar belakang yang kelam memungkinkan seniman terdiagnosis Skizofrenia. Dalam buku Wilson dalam bukunya pikiran munch mengungkapkan :

„penyakit dan ketidkwarasan merupakan malaikat-malaikat hitam yang menjadi buaianku”. Edward Munch merupakan pelukis ekspresionisme modern pertama. Pada umur 5 tahun ibunya meninggal karena pendarahan dan Munch di besarkan oleh ayahnya. Munch begitu keras terhadapnya dan ancaman-ancaman bila menghukum munch. Kekerasan ayah munch mengakibatkan dia hampir menjadi dia tidak waras dalam kekerasan sampai munch berusia 45 tahun, munch berjuang untuk mengatasi psikosis. Corak lukisan munch yang khas skizofrenia penggunaan garis lurus atau berombak yang sejajar di sekeliling tokoh utama dan tokoh tersebut kerap kali distorsi. Garis munch merupakan ungkapan ketakutan dan ancaman yang dialami munch. Munch menjadikan lukisan-lukisan itu sebagai ungkapan perasaannya karena lebih mudah melukis dari pada berbicara untuk mengungkapkannya. Wilson (1995: Hlm 150)

Dari kutipan tersebut dapat penulis simpulkan beberapa seniman yang terdiagnosis Skizofrenia mereka lebih mudah mengungkapkan rasa perasaannya lewat seni dibandingkan harus mengungkapkan lewat lisan seniman dapat lebih leluasa menuangkan perasaannya lewat karya yang dihasilkannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis merasa tertarik membuat Skripsi dengan judul : “SKIZOFRENIA SEBAGAI IDE BERKARYA SENI LUKIS”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

**Dadan Wildan, 2019**

***SKIZOFRENIA SEBAGAI IDE BERKARYA SENI LUKIS***

**Universitas pendidikan indonesia | [respository.upi.edu](http://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)**

1. Bagaimana cara mengembangkan konsep skizofrenia sebagai ide berkarya seni lukis?
2. Bagaimana visualisasi karya lukis dengan ide gagasan skizofrenia dalam seni lukis ?

### **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penulisan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara mengembangkan konsep skizofrenia sebagai ide berkarya seni lukis.
2. Untuk mengetahui visualisasi karya seni lukis dengan tema skizofrenia.

### **D. Manfaat**

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penulis
  - a. Menjadi salah satu wadah untuk mengkaji dan mempelajari konsep atau metode pendekatan seni dan skizofrenia.
  - b. Penulis lebih dapat memahami dan meningkatkan kemampuan dalam berkarya.
  - c. Mengetahui lebih jauh tentang penyakit kejiwaan.
  - d. Sebagai wadah penyampaian gagasan dalam berkarya.
  - e. Agar menumbuhkan rasa simpati terhadap seseorang maupun orang pengidap skizofrenia
2. Manfaat bagi Departemen Pendidikan Seni Rupa UPI
  - a. Sebagai bahan kajian untuk mengembangkan metode yang lebih luas dengan bidang keilmuan lain.
  - b. Sebagai salah satu pengembangan seni rupa dalam dunia pendidikan seni rupa.
3. Manfaat bagi pembaca adalah untuk menambah pengetahuan tentang penyakit kejiwaan dan menambah rasa simpati terhadap seseorang.
4. Manfaat bagi masyarakat umum adalah untuk menumbuhkan rasa simpati terhadap seseorang maupun pengidap skizofrenia.

## **E. Sistematika Penulisan**

Format penulisan laporan yang berjudul “SKIZOFRENIA SEBAGAI IDE BERKARYA SENI LUKIS” ini terdiri dari lima BAB yaitu:

BAB I PENDAHULUAN, yang berisi latar belakang penciptaan, rumusan masalah penciptaan, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN PENCIPTAAN, bagian ini memaparkan tentang Landasan Teoritik, serta Landasan Empirik.

BAB III METODE PENCIPTAAN, menjelaskan tentang metode dan langkah-langkah yang digunakan dalam proses berkarya, seperti: studi literasi, observasi, dan mengutamakan data langsung berupa survey lapangan, dan dokumentasi.

BAB IV VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA, Pada bab ini dijelaskan mengenai analisis karya secara visual dan konsep sesuai dengan teori yang terdapat pada landasan penciptaan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN, bagian ini mencakup simpulan dan saran dari seluruh proses pembuatan karya mulai dari ide hingga hasil akhir karya.